

## HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN METODE BERCEKITA DENGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KELURAHAN CIRI MEKAR KEC.CIBINONG KABUPATEN BOGOR



Herawati  
Masitowati Gatot  
Linda Permata Sari

### ABSTRAK

**Hubungan Antara Penggunaan Metode Bercerita Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data dan informasi tentang penggunaan metode bercerita, perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dan hubungan antara penggunaan metode bercerita dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan didukung teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, wawancara, dan studi kepustakaan. Serta populasi yang sekaligus menjadi sampel penelitian ini, yaitu peserta didik yang berjumlah 30 orang, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak Terdapat Hubungan Antara Penggunaan Metode Bercerita Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor

$H_1$ : Terdapat Hubungan Antara Penggunaan Metode Bercerita Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor.

Dari penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

- Nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,77 yang dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai sebesar 0,361 maka  $r_{hitung} (0,77) > r_{tabel} (0,361)$ . Hal ini menunjukkan bahwa Terdapat Hubungan Antara Penggunaan Metode Bercerita dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun yang terletak pada level kuat.
- Nilai  $t_{hitung} (6,387) > t_{tabel} (2,04841)$ , berarti nilai  $t_{hitung}$  berada pada wilayah penerimaan hipotesis alternatif. Hipotesis nol ( $H_0$ ) pada penelitian ini **ditolak** dan **menerima** hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang berbunyi ; Terdapat Hubungan Antara Penggunaan Metode Bercerita Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor.
- Harga Koefisien Determinasi (KD) sebesar 59,29 menggambarkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat memberikan kontribusi sebesar 59,29% terhadap perkembangan sosial emosional anak Sedangkan sisanya sebesar 41,71% disebabkan oleh faktor lain.

*Kata Kunci : Metode Bercerita, | Sosial Emosional, Anak Usia 4-5 Tahun.*

## **A. Pendahuluan.**

### **1. Latar Belakang Masalah.**

Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah sehingga sudah selayaknya menjadi kesadaran bersama antara ketiga komponen tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting bagi setiap orang dalam mengembangkan potensinya sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pengembangan sumber daya manusia harus dipupuk, dibina, dan diarahkan sejak dini, antara lain program Pendidikan Anak Usia Dini yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun (golden age) melalui stimulasi untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, dimasa ini kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi, sehingga pada masa dituntut peran orang tua untuk mendidik, mengarahkan dan mengoptimalkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat,

kemampuan fisik, kognitif, kemampuan bahasa, sosio-emosional dan spiritual anak.

Sosial emosional sebagai salah satu aspek yang harus dikembangkan untuk keberhasilan anak dimasa yang akan datang. Kemampuan yang harus digali dalam aspek ini adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, mengolah dan mengekspresikan emosi dengan tepat, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain serta lingkungannya, sehingga kelak akan menjadi fondasi bagi seorang anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif.

Metode memegang peranan penting dalam setiap proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dalam membantu anak untuk melakukan perubahan perilaku kearah yang lebih positif. Guru atau pendidik lainnya dituntut untuk dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan sosial emosional anak. Salah satunya melalui metode bercerita dengan menggunakan buku bergambar agar

proses pembelajaran berlangsung lebih efisien sehingga anak dapat bersosialisasi dengan baik.

Perkembangan social emosional anak antara yang satu dengan yang lain tidaklah sama, sehingga menuntut para tenaga pendidik untuk mendidik mereka sesuai dengan perkembangan social emosionalnya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebab dalam prakteknya di lapangan terdapat kendala yang mungkin saja akan menghambat perkembangan sosial emosional anak usia dini, seperti : sukar berhubungan dengan orang lain, takut pada orang dewasa selain orang yang sudah dikenalnya, takut sekolah yang dimungkinkan anak takut dengan guru atau belum siap berpisah dari orang tuanya, mudah menangis, sering membangkang jika keinginannya tidak dituruti, tidak mau bergaul dengan temannya, mau menang sendiri, belum memiliki pemahaman tentang konsep dan peran jenis kelamin, belum dapat mengikuti secara penuh aturan-aturan yang ada.

Atas dasar hal tersebut maka diharapkan seorang tutor/guru

mampu memberikan contoh dengan tingkah laku yang baik dan memberikan nasehat-nasehat atau pesan/informasi melalui bercerita dengan buku bergambar, karena menarik anak untuk mendengarkan, dapat memahami isi pesan yang disampaikan dan diharapkan anak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan keluarga serta bermasyarakat. Hal ini perlu dilakukan atas dasar pertimbangan hasil dari observasi awal peneliti pada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini nonformal di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor, didapat informasi, anak kurang memiliki rasa percaya diri, belum dapat menaati peraturan permainan yang berlaku dalam suatu permainan, belum dapat mengendalikan perasaan, kurang mampu berinteraksi dengan guru maupun teman, dan rendahnya kemampuan anak untuk bercerita. Maka untuk mengatasi permasalahan peneliti menggunakan metode bercerita dalam melaksanakan proses pembelajaran guna meningkatkan perbendaharaan kata, melatih untuk mendengarkan, menggunakan media buku bergambar dalam proses

pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan rasa sedih, emosi, senang, anak mampu mengaplikasikan perkembangan sosial-emosional dengan baik sehingga mereka mampu bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain.

## **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan berada dalam kondisi usia emas (golden age) dimana pada masa ini perkembangan anak harus dioptimalkan baik perkembangan aspek motorik, afektif, sosial dan emosi, serta fisik melalui pemberian stimulus atau rangsangan. Beberapa masalah yang berhasil peneliti temukan di lokasi penelitian, berikut ini peneliti kemukakan dalam bentuk pertanyaan penelitian.

- a. Bagaimana Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia 4-5 Tahun
- b. Bagaimana teknik mengurangi ketidak beranian anak untuk bercerita .
- c. Bagaimana teknik menggunakan metode bercerita untuk anak usia.

- d. Bagaimana meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.
- e. Bagaimana mengurangi rasa kurang percaya diri pada anak.
- f. Bagaimana meningkatkan disiplin anak terhadap peraturan dalam melaksanakan metode pembelajaran bermain dan permainan.
- g. Bagaimana meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan perasaan.
- h. Bagaimana hubungan penggunaan metode bercerita dengan perkembangan Sosial Emosional peserta didik usia 4 – 5 tahun di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor.

## **3. Perumusan Masalah Penelitian.**

Agar penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang diteliti, maka dianggap perlu untuk merumuskan permasalahannya terlebih dahulu, dalam hal ini penulis merumuskan masalah penelitian, sebagai berikut : “Bagaimana Hubungan Antara Penggunaan Metode Bercerita Dengan Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan

Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor?”.

#### **4. Pembatasan Masalah Penelitian.**

Mengingat luasnya permasalahan yang akan diteliti dan keterbatasan pengetahuan, waktu, serta dana yang penulis miliki, maka penelitian ini dibatasi hanya pada hal-hal yang berhubungan dengan :

- a. Penggunaan Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor.
- b. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor.
- c. Hubungan Antara Penggunaan Metode Bercerita Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor.

#### **5. Tujuan Penelitian.**

Agar penelitian ini fokus pada masalah yang akan diteliti dan dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan tujuan

penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi tentang

- a. Penggunaan Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor.
- b. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor.
- c. Hubungan Antara Penggunaan Metode Bercerita Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor.

#### **6. Manfaat/Kegunaan Penelitian.**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat/kegunaan, sebagai :

- a. Sumbangan pemikiran penulis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhubungan dengan Penggunaan Metode Bercerita dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun.
- b. Bahan pertimbangan untuk para peneliti lebih lanjut yang memiliki kesamaan masalah dalam melakukan penelitian.

c. Meningkatkan dan mengembangkan wawasan peneliti serta pihak-pihak yang senantiasa haus terhadap pengetahuan baru (inovasi).

## **B. Pembahasan.**

### **1. Penggunaan Metode Bercerita Dalam Peningkatan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun.**

#### **a. Hakikat Metode Bercerita.**

Bercerita atau mendongeng adalah proses penyampaian atau penuturan suatu kisah, kejadian, sejarah atau hanya sekedar cerita biasa yang tidak mengandung sejarah, tetapi didalamnya terdapat nilai-nilai filosofis untuk dijadikan contoh dalam kehidupan nyata di masyarakat. Dalam hubungannya dengan hal tersebut Bachri (2005:10) menyatakan ; “Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”. Sementara itu Tampubolon (1991:50) menjelaskan; “Bercerita

kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”. Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di paud, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak paud. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga kalau anak

pulang, anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran, Namun demikian pada prakteknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang di sekolah, misalnya pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak usia paud.

Fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu meningkatkan perkembangan kemampuan berbahasa, dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik. Sementara itu untuk meningkatkan kemampuan berbicara, dapat dilakukan dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

Bercerita merupakan salah satu metode dan teknik bermain yang banyak dipergunakan di TK atau Paud maupun lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi, bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang guru paud hendaklah mampu menjadi seorang pendongeng yang baik, dan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain yang menarik dan dapat menjadikan pengalaman yang unik bagi anak. Isi cerita pun diupayakan berkaitan dengan kondisi berikut ini :

- 1) Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik dan mengasyikkan bagi anak. Dunia kehidupan anak berkaitan dengan cerita seputar lingkungan terdekat anak, seperti lingkungan keluarga,

sekolah dan lingkungan bermain anak.

- 2) Minat anak pada umumnya anak paud sangat berminat pada cerita-cerita tentang : binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain-lain.
- 3) Tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan mencerna isi cerita. Ceritanya harus cukup pendek dalam rentang perhatian anak. Cerita tersebut bersifat meningkatkan daya pikir anak seperti cerita-cerita tentang makanan dan minuman sehat, kebersihan diri melayani diri sendiri.
- 4) Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.

#### **b. Manfaat Metode Bercerita.**

Suatu ketika adik kami yang keduanya sibuk mengejar karir terkagetkan ketika putri keduanya belum dapat berbicara pada usianya yang sudah setahun lebih. Dari hasil penelaahan, diketahuilah bahwa asisten pembantu rumah tangganya yang baik dan selalu mengerjakan rumah dengan baik itu, setelah selesai memandikan sang balita

langsung menguncinya di kamar dan menyetelkan acara televisi apa saja yang ada dilengkapi dengan beberapa permainan yang memang sudah disediakan, sambil sesekali mengganti pampersnya bisa dirasa sudah waktunya mengganti. Hasil konsultasi keluarga dengan Psikolog ternyata solusinya anak tersebut harus sering ada di tempat yang banyak orang berdialog dan tentu saja mengajaknya untuk berdialog atau bercerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh, (2005:95) yang menyatakan bahwa : Ditinjau dari beberapa aspek, manfaat metode bercerita, adalah sebagai berikut:

Membantu pembentukan pribadi dan moral anak, 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, 3) Memacu kemampuan verbal anak, 4) Merangsang minat menulis anak, 5) Merangsang minat baca anak, 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak.” Sedangkan menurut Bachri (2005: 11), manfaat bercerita adalah “Dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi



dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Misalnya melalui media dongeng/bercerita dapat berfungsi sebagai penggugah kreativitas anak-anak. Melalui dongeng/cerita, guru bisa menyampaikan pesan-pesan, hikmah-hikmah dan pengalaman-pengalaman kepada murid-muridnya. Disamping memperkaya imajinasi anak, dongeng/bercerita pun menjadikan anak-anak merasa belajar sesuatu, tetapi tak merasa digurui. Bahkan, dongeng/cerita diketahui sebagai salah satu cara yang efektif mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Dongeng/cerita mampu membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialaminya. Karena itu guru perlu memiliki kreativitas, penghayatan, dan kepekaan pada saat bercerita agar pesan dapat sampai kepada murid-muridnya.

Moeslichatoen (2004:45) menyatakan ;

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK antara lain, adalah :

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan, 2) Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya, 3) Melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, 4) Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya, 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Moeslichatoen (2004:45) juga menyampaikan pendapatnya tentang fungsi dari pada bercerita, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melatih daya konsentrasi, 2) Melatih mengungkapkan daya pikir, 3) Menambah pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengkomunikasikan isi

gambar, 4) Melatih menghubungkan isi gambar sesuai dengan imajinasi anak, 5) Melatih mengungkapkan imajinasi anak, 6) Melatih anak berkomunikasi secara lisan, 7) Menambah kosa kata dalam berbahasa.

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa Anak membutuhkan dongeng atau cerita karena beberapa hal, antara lain:

- 1) Anak membangun gambaran-gambaran mental pada saat guru memperdengarkan kata-kata yang melukiskan kejadian.
- 2) Anak memperoleh gambaran yang beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing.
- 3) Anak memperoleh kebebasan untuk melakukan pilihan secara mental.
- 4) Anak memperoleh kesempatan menangkap imajinasi dan citraan-citraan cerita: citraan gerak, citraan visual, dan auditif.

Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak isinya, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tentang tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan untuk mempraktekkan

terdorong karena dalam cerita ada negosiasi, pola tindak-tutur yang baik seperti menyuruh, melarang, berjanji, mematuhi larangan dan memuji. Memacu kemampuan bercerita anak merupakan sesuatu yang penting, karena beberapa alasan, yaitu :

- 1) Anak yang memiliki banyak kosa kata cenderung berhasil dalam meraih prestasi akademik.
- 2) Anak yang pandai berbicara memperoleh perhatian dari orang lain. Hal ini penting karena pada hakikatnya anak senang menjadi pusat perhatian dari orang lain.
- 3) Anak yang pandai berbicara mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya dari pada anak yang tidak dapat berbicara. Berbicara baik mengisyaratkan latar belakang yang baik pula.
- 4) Anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif, terutama setelah mendengar komentar orang tentang dirinya.

Dalam berbicara terkadang individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri. Pada dasarnya

berbicara sama halnya dengan menuangkan segala perasaan kita yang tersimpan. Dalam berbicara kita dapat mengungkapkan, serta mengekspresikan apa keinginan kita. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak serta melalui media dongeng/bercerita dapat berfungsi sebagai penggugah kreativitas anak-anak, menyampaikan pesan-pesan, hikmah-hikmah dan pengalaman-pengalaman kepada murid-muridnya. Disamping memperkaya imajinasi anak, dongeng / bercerita pun menjadikan anak-anak merasa belajar sesuatu, tetapi tak merasa digurui. Bahkan, dengan melalui dongeng/cerita merupakan salah satu cara yang efektif mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

### **c. Tujuan, Kelebihan, dan kekurangan Metode Bercerita**

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan

seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun dapat didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakan pada orang lain. Menurut Jerome S. Bruner dalam Tampubolon (1991 : 10); "Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak".

Adapun kelebihan dan kekurangan daripada metode bercerita menurut Dhieni (2006 : 6.9) antara lain :

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak,
- 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien,
- 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana,
- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah,
- 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya,
- 6) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru,
- 7) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya,
- 8)

Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar dipahami tujuan pokok isi cerita, 9) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

#### **d. Kegiatan Bercerita di Sekolah.**

Untuk menyajikan secara menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari memilih jenis cerita, menyiapkan tempat, panyiapan alat peraga dan sebagainya hingga penyajian cerita. Menurut Tampubolon, (1991 : 11) persiapan kegiatan bercerita yaitu: "1) Memilih dan memilah materi cerita, 2) Pengelolaan kelas untuk bercerita, 3) Pengelolaan tempat untuk bercerita, 4) Strategi penyampaian".

Penjelasannya lebih lanjut atas pernyataan tersebut adalah, sebagai berikut:

Diantara berbagai jenis cerita, cerita tentang pengalaman seseorang dan faktor tradisional merupakan sumber cerita terbaik bagi anak-anak. Dalam program pembelajaran di TK, cerita dapat digolongkan menjadi tiga, yakni cerita untuk program inti, cerita untuk program pembuka, dan cerita untuk tujuan rekreasi pada

akhir program. Cerita untuk program inti, digunakan dalam kegiatan inti. Cerita ini disampaikan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya cerita tentang Bebek si buruk rupa. Cerita ini menggambarkan seekor bebek yang buruk rupanya, tetapi hatinya baik, suka menolong dan sebagainya.

Tujuan pembelajaran ini untuk menanamkan rasa saling tolong menolong, tidak membeda-bedakan teman. Cerita untuk program pembuka dan penutup, disampaikan pada kegiatan inti dan penutup yang menyampaikan adalah anak, seorang guru hanya memberikan stimulasi, misalnya dalam kegiatan berbagi cerita tentang pengalaman naik sepeda dan sebagainya. Sedangkan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program, cerita ini disampaikan oleh anak setelah liburan sekolah. Untuk jenis cerita anak yang banyak disukai adalah cerita fable karena anak sedang senang dengan binatang-binatang peliharaan. Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Menurut Tampubolon (1991 : 29): "Pengelolaan kelas yang baik perlu memperhatikan

aspek-aspek pengelolaan kelas, yang terdiri dari, pengorganisasian siswa, penugasan kelas, disiplin kelas dan pembimbingan siswa”.

#### **e. Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kemampuan Bercerita.**

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dulu sampai sekarang.

Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Namun semua itu tidak terlepas dari adanya penggunaan media dalam proses pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada kajian edukatif dengan memerhatikan kurikulum yang berlaku, cakupan bidang pengembangan yang dikembangkan, karakteristik peserta didik serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan

dengan pengembangan pendidikan dalam arti luas. Dalam hubungannya dengan hal tersebut, Mukhtar Latif Dkk (2013:155) menyatakan;

Terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, misalnya : Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak, dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat, dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

Penggunaan boneka dirasa sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bercerita. Sejak tahun 1940-an pemakaian boneka sebagai media pendidikan menjadi populer dan telah banyak digunakan di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan di Amerika. Di Indonesia sendiri penggunaan boneka sebagai media pendidikan bukan merupakan sesuatu yang baru karena telah digunakan oleh para wali sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama islam sehingga pesan atau informasi yang disampaikan lebih menarik, variatif, dan komunikatif. Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan/atau binatang. Pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan

pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan. Boneka merupakan model dari manusia atau hewan. Seringkali boneka dimaksudkan untuk dekorasi atau koleksi untuk anak yang sudah besar atau orang dewasa, namun kebanyakan boneka ditujukan sebagai mainan untuk anak-anak, terutama anak perempuan.

Menurut Djamarah dan Zain dalam Hasnindah (2011: 8) ; “Secara umum media dapat diklarifikasikan atas tiga jenis, yaitu; media auditif (mengandalkan kemampuan suara), media visual (mempunyai unsur gambar), dan media audio-visual (mempunyai unsur suara dan gambar)”. Macam macam boneka yang dipergunakan untuk media pembelajaran dalam <http://molylovely.me.blogspot.com>, (diakses 2014/05/18) yaitu; "Boneka jari, boneka tangan, boneka tongkat, boneka tali, dan boneka bayang-bayang". Boneka tangan adalah boneka yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan.

Sedangkan pengertian lain tentang boneka tangan, dikemukakan oleh Gunarti (2010:5.20) yang menyatakan bahwa : "Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan". Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media boneka tangan adalah boneka yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, dengan ukuran lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan sebagai metode dalam bercerita. Media ini dapat membantu siswa mengenal segala aspek yang berkaitan dengan benda dan memberikan pengalaman lengkap tentang benda tersebut. Penggunaan media boneka tangan menolong anak untuk bernalar dan membentuk konsep segala sesuatu yang berhubungan dengan obyek, baik ukuran, bentuk, berat, maupun manfaat.

Kegiatan bercerita dengan boneka tangan dipilih karena sangat efektif dalam proses pembelajaran, selain itu boneka tangan sangat

diminati dan disukai oleh anak-anak karena memiliki bentuk bervariasi, menarik, dan lucu. Untuk itu seorang guru atau tutor harus memiliki langkah-langkah yang tepat dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran.

#### **f. Manfaat Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan.**

Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan atau menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat bertukar pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Menurut Bachri (2005:11), manfaat bercerita adalah "Dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya". Dengan demikian, kegiatan berbicara khususnya bercerita dengan

menggunakan media boneka dapat membangun hubungan mental, emosional antara satu individu dengan individu lain.

Media boneka tangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran bercerita. Adapun manfaat bercerita dengan media boneka tangan bagi anak usia dini dalam Alim Sumarno <http://ejournal.unesa.ac.id/Universitas Negeri Surabaya/>. Diakses 10 Mei 2014 yaitu :

- a. Membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak.
- b. Sebagai media penyampaian pesan atau informasi yang efektif.
- c. Sebagai pendidikan imajinasi atau fantasi.
- d. Untuk menyalurkan dan mengembangkan emosi.
- e. Membantu proses peniruan perbuatan baik tokoh yang terdapat dalam cerita.
- f. Memberikan dan memperkaya pengalaman batin.
- g. Sebagai sarana hiburan dan penarik perhatian.
- h. Sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan teman sebaya maupun lingkungannya.

Selain itu terdapat manfaat lain dari bercerita dengan menggunakan boneka tangan, antara lain:

- a. Tidak banyak memakan tempat dalam pelaksanaannya.

- b. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya.
- c. Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan anak dan suasana gembira.
- d. Mengembangkan aspek bahasa.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa media bercerita bermanfaat sebagai media perantara yang digunakan untuk melibatkan anak ke dalam cerita dengan tujuan agar anak mampu menangkap pesan atau informasi pembelajaran yang disampaikan oleh tutor/guru, dapat membangun hubungan mental, emosional antara satu individu dengan individu lain, dapat mengembangkan imajinasi anak,dll.

## **2. Mengembangkan**

### **Kemampuan Sosial Emosional Anak.**

#### **a. Hakekat Sosial Emosional Anak.**

Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungan, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan

lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Syamsuddin (1995:105) mengungkapkan bahwa "Sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial".

Sosialisasi merupakan proses belajar bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial sehingga mampu hidup bermasyarakat dengan orang-orang di sekitarnya. Proses sosialisasi dilakukan melalui belajar berperilaku dan memainkan peran sosial yang dapat diterima masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial yang berlaku di dalam keluarga sehingga akhirnya dapat melakukan penyesuaian sosial. Proses sosialisasi dilakukan melalui belajar dengan berperilaku dan memainkan peran sosial yang dapat diterima masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial yang berlaku di dalam keluarga sehingga akhirnya dapat melakukan penyesuaian sosial. Dalam kajian sosiologis, Soerjono Soekanto dalam Ahmad Susanto (2011:134-135) memberikan definisi sosial ini yang disebut dengan proses sosial yaitu : "Cara-cara berhubungan yang dilihat apabila



perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses pengenalan anak terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *movere*, yang berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi dapat diartikan sebagai kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktivitas motorik. Goleman (1995:411) menyatakan bahwa "Emosi merujuk pada perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak". Sedangkan Syamsuddin (1990:69) mengemukakan bahwa

"Emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku".

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan atau perasaan-perasaan yang ada dalam diri kita yang disertai dengan aktivitas, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi dapat pula dipelajari dan dimengerti melalui beberapa teori yang membahas tentang emosi. Walgito dalam Riana Mashar (2011:17), mengemukakan ; “ Tiga teori emosi, yaitu teori sentral, teori Periferal dan teori kepribadian “.

Menurut teori sentral, gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu. Jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya. Sebagai contoh orang menangis karena merasa sedih. Teori Periferal, dikemukakan oleh William James yang menyatakan sebaliknya, gejala-

gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami individu, tetapi merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian. Sedangkan Teori Kepribadian, menyimpulkan bahwa, emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, dimana pribadi tidak dapat dipisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah karena itu, maka emosi meliputi pula perubahan-perubahan kejasmanian.

Dalam kaitannya dengan proses sosial, emosi dapat muncul sebagai akibat adanya hubungan atau interaksi sosial antara individu, kelompok, dan masyarakat. Emosi dapat muncul sebagai reaksi fisiologis, perasaan, dan perubahan perilaku yang tampak. Emosi pada anak usia dini lebih kompleks dan real, karena anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa sosial emosional merupakan suatu pendekatan terhadap individu dimana antara satu aspek dengan aspek lainnya saling berhubungan. Dimulai dari kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan

mengolah dan mengekspresikan emosi dengan tepat, kemampuan mengenali emosi orang lain, kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

### **b. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional.**

Pengembangan sosial emosional pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor sosial dan emosi. Usia dini bagi seorang anak manusia merupakan masa emas (*golden age*), masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, dan bertingkah laku.

Secara garis besarnya terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik berupa bawaan maupun

yang diperoleh dari pengalaman anak. Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga yang beresiko tinggi merupakan lingkungan keluarga yang tidak menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, seperti hubungan keluarga antara bapak dan ibu yang tidak harmonis, sering bertengkar di depan anak, perlakuan kasar terhadap anak, terlalu ketat dan mengekang kebebasan anak, kesemuanya akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Kekurangan gizi dalam pola makanan menyebabkan pertumbuhan anak terganggu, tingkat kecerdasan, dan daya tahan tubuhnya menurun, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan seluruh dirinya. Begitu juga dengan budaya, tradisi, dan kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat, di mana tempat tinggal dapat mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan anak. Kesadaran warga masyarakat terhadap perilaku kesehatan, kebersihan lingkungan, keamanan, tingkat keberagaman warga masyarakat, serta yang paling penting pola pendidikan akan sangat mempengaruhi kepribadian anak.

Adapun teman bermain, tempat, dan alat bermain, kesempatan pendidikan di sekolah, kesemuanya akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak memiliki teman bermain yang mempunyai perangai kasar akan membawa dampak kepada temannya berperilaku yang sama. Begitu juga anak yang berteman dengan anak yang berperangai lembut, maka ia pun akan terbawa lembut karena anak mudah untuk mengikuti dan meniru orang lain. Anehnya, pengaruh teman bermain itu ternyata lebih ampuh ketimbang keluarga atau nasehat dari orangtuanya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik berupa bawaan maupun yang diperoleh dari

pengalaman anak, dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah.

Perkembangan emosi yang muncul pada setiap anak pasti berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hurlock (1978:213), menyatakan bahwa, "Sedikitnya ada dua faktor penting yang mempengaruhi emosi anak, yaitu peran kematangan dan peran belajar". Peran pematangannya ditunjukkan dengan perkembangan kelenjar endoktrin dalam kematangan perilaku emosional. Bayi secara relatif kekurangan produksi endoktrin yang diperlukan untuk menopang reaksi fisiologis terhadap stres. Kelenjar adrenalin yang memainkan peran utama pada emosi mengecil secara tajam segera setelah bayi lahir. Tidak lama kemudian kelenjar ini mulai membesar lagi, dan membesar dengan pesat sampai anak berusia 5 tahun. Pembesarannya melambat pada usia 5-11 tahun. Pada usia 16

tahun, kelenjar ini akan mencapai ukuran semula kembali, seperti pada saat anak lahir. Pengaruhnya penting terhadap keadaan emosional pada masa kanak-kanak.

Dalam perkembangannya anak harus siap untuk belajar sebelum tiba saatnya masa belajar. Sebagai contoh, bayi yang baru lahir tidak mampu mengekspresikan kemarahan kecuali dengan menangis. Dengan adanya pematangan sistem syaraf dan otot, anak-anak mengembangkan potensi untuk berbagai macam reaksi . pengalaman belajar mereka akan menentukan reaksi potensial mana yang akan mereka gunakan untuk menyatakan kemarahan. Dalam hal ini Patmonodewo (2003:30) menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut: (1) kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula; (2) imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang; (3) berkembangnya wawasan sosial anak.

Lingkungan dalam proses belajar berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi, terutama

lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu atau pengasuh anak. Thompson dan Lagatutta dalam Riana Mashar (2011:20), menyatakan bahwa, "Perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya".

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar. Faktor kematangan yang berasal dari dalam diri individu akan berpengaruh terhadap respon individu dalam menyikapi berbagai keadaan yang dihadapi, baik dari dalam diri maupun konflik-konflik dalam proses perkembangan yang terjadi. Faktor belajar yang diperoleh dari lingkungan yang ada di sekitar anak terutama lingkungan yang berada dalam mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.

### **c. Tahapan Perkembangan Sosial Emosional Anak.**

Perkembangan adalah suatu proses bergerak yang beraturan mulai dari gerakan-gerakan yang

tidak dapat dibedakan dan reaksi untuk membedakan dengan baik dan mengendalikan gerakan terkendali dan respon yang spesifik. Perkembangan menandai maturitas dari organ-organ dan sistem-sistem, perolehan keterampilan, kemampuan yang lebih siap untuk beradaptasi terhadap stres dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab maksimal dan memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan kreativitas.

Perkembangan sosial anak-anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif. Perkembangan sosial mengandung arti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Hurlock (1978:250) yang menyatakan bahwa: "Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial". Tuntutan sosial pada perilaku sosial anak tergantung dari perbedaan harapan dan tuntutan budaya dalam masyarakat dimana anak berkembang, juga tergantung dari usia dan tugas perkembangannya.

Dalam hal ini Edi Wiyono (2005:62) menyatakan bahwa: "Perkembangan sosial akan menuntut seseorang untuk berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya agar dapat bertahan hidup dan mempertahankan perannya di dalam kehidupan bermasyarakat".

Perkembangan sosial meliputi Kompetensi Sosial (kemampuan untuk bermanfaat bagi lingkungan sosialnya), Kemampuan Sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), Pengamatan Sosial (memahami pikiran-pikiran, niat, dan perilaku diri sendiri maupun orang lain), Perilaku Prosocial (sikap berbagi, menolong, bekerjasama, empati, menghibur, meyakinkan {*reassure = to make somebody feel less anxious or worried*}, bertahan, dan menguatkan orang lain).

Dalam perkembangan sosial ini adapula istilah individu yang *introvert* dan *extrovert*. *Introvert* adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Minat, sikap ataupun keputusan-keputusan yang diambil selalu didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Orang-orang dengan

kecenderungan *introvert*, biasanya pendiam dan tidak membutuhkan orang lain karena merasa segala kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri. Sedangkan *extrovert* adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian ke luar dirinya sehingga segala minat, sikap, dan keputusan-keputusan yang diambilnya lebih ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar dirinya. Orang-orang *extrovert* biasanya cenderung aktif, suka berteman, dan ramah-tamah. Seorang ahli menyatakan *introvert* dan *extrovert* hanya merupakan suatu tipe dari reaksi yang ditunjukkan seseorang. Jika seseorang menunjukkan reaksi yang terus-menerus seperti itu atau sudah menjadi kebiasaan barulah bisa dianggap sebagai tipe kepribadiannya. Sementara ahli lain menyatakan bahwa suatu kepribadian yang sehat atau seimbang haruslah memiliki kedua kecenderungan ini.

Erik Erikson dalam Papalia dan Old (2008:370) seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak, terbagi atas;

- 1) *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2

tahun. 2) *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. 3) *Initiative vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun, 4) *Industry vs Inferiority* (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun-pubertas.

Dalam tahap *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun, dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan dan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga. Pengalaman dan sensasi yang memberikan kepada bayi suatu perasaan tentang keakraban dan kepastian dalam menyediakan suatu perasaan dari dirinya sendiri. Ia merasakan bahwa dunia adalah baik hati atau sedikitnya dapat dipercaya, dan ia juga dapat mempercayai dirinya sendiri dan kemampuan dirinya sendiri. Jika seorang individu mengembangkan suatu dasar ketidakpercayaan maka ia boleh bersikap dengan cara tidak rasional atau untuk menarik diri mereka sendiri ke dalam keadaan *shizofrenia* atau menekan perasaan mereka sendiri didalam kehidupan yang akan datang.

Pada masa *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu. Perasaan dari pengendalian diri ini (otonomi) yang dia alami pada langkah ini memimpin ke arah suatu perasaan yang tetap tentang, kehendak yang baik dan kebanggaan terhadap pribadi sendiri. Suatu kegagalan untuk mencapai otonomi yang dengan baik dipandu dapat mengarah pada suatu keadaan sakit saraf, suatu perasaan yang menyebar tentang rasa malu terhadap dunia, dan keraguan yang memaksa diri sendiri dan juga orang lain.

Pada masa *Initiative vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun, anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan [berinteraksi](#) dengan lingkungannya.

Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah. Dengan cara ini konflik antara inisiatif dan rasa bersalah mungkin dapat dipecahkan oleh penetapan suatu moral yang bersifat membangun, hal ini dapat membantu individu untuk tetap berada pada jalan yang tadinya terlihat tidak mungkin bagi anak tetapi pada akhirnya akan sangat memuaskan.

Besarnya bahaya yang dapat timbul pada priode *Industry vs Inferiority* (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun-pubertas, adalah dua kali lipat. Di satu sisi anak belajar untuk menghargai bahwa prestasi bekerja adalah lebih penting, anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian dimasa datang.

Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari.

Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional. Kerja sama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan cara pandang anak terhadap persahabatan. Dalam tahapan perkembangan emosi, Gootman dan DeClaire (2008:214) membahas tentang; “Tahapan perkembangan emosi ketika anak mulai tumbuh dan berkembang. Mulai dari Usia 0-6 bulan, Usia 6-8 bulan, Usia 9-12 bulan. Usia 1-3 tahun, Usia 4-7 tahun “.

Pada Usia 0-6 bulan, bayi mampu memperlihatkan senyuman pada beberapa minggu setelah lahir dan melakukan percakapan nonverbal dengan orang tuanya, memperlihatkan ekspresi-ekspresi, dan suara-suara yang merupakan awal dari komunikasi emosional.



Apabila orang tua peka terhadap bayi, maka komunikasi emosional akan terjalin dengan baik. Pada Usia 6-8 bulan, bayi mulai mengenal dan tertarik dengan orang-orang, benda-benda, dan tempat sekelilingnya, mulai menemukan cara baru untuk mengungkapkan perasaan senang, takut, kecewa, dan rasa ingin tahunya.

Pada usia delapan bulan bayi mulai merangkak ke mana-mana, mampu mengenali orang yang dijumpai dan takut pada orang yang asing baginya. Bayi berusaha lekat pada orangtuanya untuk memperoleh rasa aman dan nyaman. Selanjutnya pada usia 9-12 bulan, bayi mulai memahami bahwa ia dapat berbagi emosi dengan orang lain yang akan memperkuat ikatan emosionalnya. Pemahaman ini penting untuk pelatihan emosi dan pada usia 1-3 tahun anak mulai senang bertemu dengan anak-anak yang lain, mulai membangkang dan pada masa ini pengembangan emosi menjadi sarana yang penting dalam mencegah anak-anak frustrasi atau marah-marah.

Selanjutnya pada usia 4-7 tahun, anak senang keluar dari rumah, bertemu dengan teman baru,

dan mempelajari banyak hal karena rasa ingin tahunya. Orang tua diharapkan mulai melatih anak menahan tingkah laku yang tidak baik, memusatkan perhatian dan mengatur diri sendiri. Anak harus mulai belajar mengatur emosinya dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Anak mulai takut mimpi buruk, takut mendengar pertengkaran orangtua, dan takut ketinggalan.

Ada beberapa emosi yang umum pada anak usia dini, seperti yang dikemukakan oleh Beaty dalam Ahmad Susanto (2011:158), sebagai berikut :

- 1) Kemarahan, terjadi saat keinginan tidak terpenuhi.
- 2) Kasih sayang, sesuatu yang sangat dibutuhkan anak setiap saat.
- 3) Cemburu apabila ada hal yang dilakukan anak lain melebihi apa yang dia lakukan.
- 4) Takut akan sesuatu yang baru.
- 5) Sedih, disebabkan hilangnya anggota keluarga, mainan, atau teman.
- 6) Senang dan malu.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling memengaruhi. Perkembangan sosial

sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran orangtua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak ditempuh dengan menanamkan pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

#### **d. Fungsi Sosial Emosional Pada Pembelajaran Anak Usia Dini.**

Sebagai makhluk sosial, seorang individu tidak dapat hidup seorang diri karena akan selalu dihadapkan pada seperangkat permasalahan yang terkadang seringkali tidak dapat diatasi oleh seorang diri. Ketidaksempurnaan yang melekat pada diri individu merupakan alasan kenapa individu membutuhkan individu lainnya. Dari usia 2 sampai 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang seusianya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan

bekerja sama dalam kegiatan bermain.

Masa kanak-kanak awal sering disebut "usia pragang" (*pregang age*). Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain meningkat dan ini sebagian menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka. Anak-anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini, seperti pada *nursery school*, *day care center*, *kindergarten*, biasanya mempunyai hubungan sosial yang lebih baik dengan anak-anak yang sebaya. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Alasannya, mereka dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi aktif dalam kelompok dibandingkan dengan anak-anak yang aktivitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarga dan anak-anak dari lingkungan terdekat.

Bagi manusia, emosi tidak hanya berfungsi untuk *survival* atau sekedar untuk mempertahankan hidup, seperti pada hewan. Aktivitas

manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi perasaan atau emosi dalam kehidupan kesehariannya. Emosi memberikan kekuatan pada manusia untuk membedakan dan mempertahankan dirinya terhadap adanya gangguan atau rintangan. Adanya perasaan cinta, sayang, cemburu, marah atau benci, membuat manusia dapat menikmati hidup dalam kebersamaan dengan manusia lain.

Riana Mashar (2011, 68-69) mengungkapkan;

Secara umum, emosi memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan seseorang, yaitu: 1) Merupakan bentuk komunikasi, sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain, 2) mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya.

Merupakan bentuk komunikasi, biasanya dipergunakan anak untuk menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Sebagai contoh, anak yang merasakan sakit atau marah biasanya mengekspresikan emosinya dengan menangis yang merupakan bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya pada saat ia belum

mampu mengutarakan perasaannya dalam bentuk bahasa verbal. Demikian pula halnya ekspresi tertawa terbahak-bahak ataupun memeluk ibunya dengan erat. Ini merupakan contoh bentuk komunikasi anak yang bermuatan emosional.

Emosi bagi seorang anak berfungsi untuk mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya, seperti ;

- a) Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya.
- b) Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya.
- c) Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan.
- d) Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan.
- e) Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak

Penilaian lingkungan sosial akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Penilaian akan menentukan cara lingkungan sosial memperlakukan seorang anak, sekaligus membentuk konsep diri anak berdasarkan perlakuan tersebut. Sebagai contoh, seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamanannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang "cengeng". Anak akan diperlakukan sesuai dengan penilaian tersebut, misalnya mengolok-olok anak, mengucilkannya atau bisa juga menjadi *overprotective*. Penilaian lingkungan terhadap anak tersebut akan berpengaruh terhadap kepribadian dan penilaian diri anak.

Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial, anak belajar membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya. Jika anak melempar mainannya saat marah, reaksi yang muncul dari lingkungannya adalah kurang menyukai atau menolaknya. Reaksi

yang kurang menyenangkan ini, membuat anak memperbaiki ekspresi emosinya agar dapat diterima di lingkungan masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan ekspresi emosi yang disukai lingkungannya. Anak yang empati dan suka berbagi mainan dengan temannya, akan disukai oleh lingkungannya. Anak akan tetap mempertahankan perilakunya karena ia menyukai reaksi lingkungan terhadapnya.

Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan. Artinya, apabila ada seorang anak yang pemarah maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu, misalnya permainan menjadi tidak menyenangkan, timbul pertengkaran atau malah bubar. Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Artinya, apabila seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut dan lingkungan pun menyukainya maka anak akan melakukan perbuatan

tersebut berulang-ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stress atau ketakutan menghadapi suatu situasi, dapat menghambat anak tersebut untuk melakukan aktivitas. Misalnya, seorang anak akan menolak bermain *finger painting* (melukis dengan jari tangan) karena takut akan mengotori bajunya dan dimarahi orang tuanya. Aktivitas *finger painting* ini sangat baik untuk melatih motorik halus dan indra perabaannya. Namun, hambatan emosional (takut dimarahi orang tuanya) anak menjadi kehilangan keberanian untuk mencobanya dan hilanglah kesempatan pengembangan dirinya.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut Lewis & Havland-Jones dalam Riana Mashar (2011:70-71) menyatakan ;

Sering kali emosi negatif seperti marah, sedih, atau takut yang dialami seseorang akan menghambat proses berpikir, sehingga mengalami gangguan dalam melakukan pengambilan keputusan dan cenderung membuat keputusan yang tidak rasional serta tidak tepat.

Emosi yang positif pun akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mengalami emosi positif pun akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mengalami emosi positif cenderung memiliki kemudahan dalam mengingat, dan membuat akses dalam proses berpikir secara lebih mudah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses berpikir, perasaan positif terlibat secara besar dalam organisasi dan proses kognitif.

Pada anak usia dini, dimana kemampuan anak dalam mengendalikan impuls atau dorongan-dorongan dari dalam diri masih lemah, maka keterlibatan emosi sangat berperan dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat diamati dari perilaku anak sehari-hari, dimana ketika anak mengalami emosi negatif, seperti marah, sedih, cemas, atau takut, anak cenderung tidak bersedia untuk mengikuti kegiatan lain. Kondisi tersebut dapat menghambat aktivitas anak dalam belajar di sekolah. Sebaliknya, anak yang berada dalam situasi emosi positif seperti senang, bahagia, cinta, bangga, dan optimis, akan mengikuti berbagai aktivitas belajar dengan penuh semangat dan antusias,

sehingga berbagai rangsangan kognitif yang diperoleh akan lebih optimal dalam proses belajar anak.

Salah satu diantara keuntungan pendidikan prasekolah adalah bahwa pusat pendidikan tersebut memberikan pengalaman sosial dibawah bimbingan para guru terlatih yang membantu hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapat perlakuan yang mungkin menyebabkan mereka menghindari hubungan sosial. Akibatnya semua reaksi negatif kepada anak lain berkurang. Walaupun reaksi negatif terhadap guru kadang-kadang meningkat sedikit setelah anak lebih suka bergaul dengan teman sebaya daripada dengan orang dewasa.

Bayangkan jika kita tidak ada emosi, kita tidak akan tahu bahwa di sekitar kita ada orang yang sedih, kecewa, atau marah karena sesuatu hal yang terjadi dan dalam keadaan seperti itu mungkin kita akan tertawa bahagia sehingga membuat seseorang yang bersedih merasa bahwa kita tidak bersikap empati terhadapnya. Sosial emosional memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, maka

perlu diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Pada dasarnya kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dan emosional sudah ada semenjak bayi pada setiap individu.

## **C. METODOLOGI PENELITIAN.**

### **1. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu metode penelitian yang dipergunakan untuk menyelidiki dan memecahkan permasalahan yang ada pada masa sekarang. Dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik tertentu, metode ini dipandang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang; Hubungan Antara Penggunaan Media Bercerita Dengan Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya; Teknik observasi, Angket, wawancara dan studi literatur.

## 2. Hipotesis Penelitian.

Hipotesis merupakan jawaban atau kesimpulan sementara yang harus diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini, pendeliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

**H<sub>0</sub>** = Tidak Terdapat Hubungan Antara Penggunaan Metode Bercerita Dengan Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor.

**H<sub>a</sub>** = Terdapat Hubungan Antara Penggunaan Metode Bercerita Dengan Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor

## 3. Populasi dan Sampel Penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah 30 orang tenaga pengajar Pendidikan Anak Usia Dini se Kelurahan Ciri Mekar Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. Karena jumlah populasi hanya sedikit, maka

keseluruhan anggota populasi tersebut sekaligus dijadikan sampel.

## 4. Proses Pengembangan Instrumen.

Setelah menyelesaikan berbagai persyaratan administrasi, peneliti mempersiapkan beberapa instrumen penelitian, antara lain angket, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Dalam pembuatan angket dimulai dengan menyusun kisi-kisi yang merupakan pengembangan dari pada variabel penelitian, dimensi dan indikator penelitian. Pertanyaan dalam angket disertai alternatif jawaban dalam bentuk skala likert, Sangat Sejuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS).

## 5. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui besar kecilnya hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka hipotesis yang diajukan perlu diuji; a. Uji r, dengan uji *Korelasi Product Moment* atau *Korelasi Pearson*, dengan rumus ;

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

b. Untuk melihat ada tidaknya korelasi antara dua variabel

tersebut, maka dilakukan Uji t.

Dengan menggunakan rumus ;

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- c. Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dilakukan uji koefisien determinan, dengan menggunakan rumus ;

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Untuk menginterpretasikan hasilnya berlaku ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dimana  $\alpha = 0,05$  ;  
 $dk = n - 2$ .

Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan Variabel Y.

- b. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana  $\alpha = 0,05$  ;  
 $dk = n - 2$ .

Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka ada pengaruh yang signifikan.

#### D. Hasil Penelitian dan Simpulan.

Metode bercerita adalah salah satu strategi pembelajaran, dilakukan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam

rangka mengembangkan berbagai kompetensi dasar pada anak usia dini. Pengembangan Sosial Emosional Anak usia dini merupakan suatu pendekatan terhadap individu dimana antara satu aspek dengan aspek lainnya saling berhubungan. Dimulai dari kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengolah dan mengekspresikan emosi dengan tepat, kemampuan mengenali emosi orang lain, kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan kuat antara Strategi pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangandengan



pengembangan sosial emosional anak usia dini. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan, sebagai berikut;

Nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,77 yang dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai sebesar 0,361 maka  $r_{hitung} (0,77) > r_{tabel} (0,361)$ . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara penggunaan metode bercerita dengan pengembangan sosial emosional anak pada level kuat ( $r = 0,77$ )

Nilai  $t_{hitung} (6,387)$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel} (2,04841)$ , berarti nilai  $t_{hitung}$  berada pada wilayah penerimaan hipotesis alternatif., artinya  $H_0$  **ditolak** dan **menerima**  $H_1$  yang berbunyi Terdapat Hubungan Antara Penggunaan Media Bercerita Dengan Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor.

Harga koefisien determinasi (KD) sebesar 0,5929 menggambarkan bahwa penggunaan media bercerita memberikan kontribusi sebesar 59,29% terhadap pengembangan sosial emosional anak. Sedangkan sisanya sebesar 41,71% disebabkan oleh faktor-faktor lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin, (1990). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Revisi). Remaja Rosyada Karya. Bandung.
- Ade Khaerudin Taufiq. (2009). *Diktat Kuliah Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Luar Sekolah*. Universitas Ibn Khaldun, Bogor.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana. Jakarta.
- Andi Prastowo. (2011). *Memahami Metode-metode Penelitian*. AR-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. (Cetakan ke-14). PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Bachri S Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Depdikbud. Jakarta.
- Djudju Sudjana. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan Sejarah, Perkembangan, Falsafah, dan Teori Pendukung Serta Azas)*. Falah Production. Bandung.
- Edi Wiyono. (2005). *Psikologi Sosial*. PT. Eresco. Jakarta.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. PT. Gramedia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Emotional Intelligence* (terj). PT. Gramedia. Jakarta.

- Gottman, J. Dan DeClair. (2008). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Gunarti, W. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Anak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth .B., (1978). *Perkembangan Anak (terj)*, Meitasari Tjandrasa dan Soejarwo. Erlangga. Jakarta. Jilid II Edisi-VI.
- \_\_\_\_\_,(1987). *Perkembangan Anak*. PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemendiknas RI. Jakarta.
- Luluk Asmawati, dkk. (2011). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Martinis Yamin. (2013). *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Penerbit Refensi. Jakarta.
- Mukhtar Latif, dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Kencana. Jakarta.
- Mukmina Stambuk. (2013). *Makalah Permasalahan Anak Usia Dini Dan Cara Penanganannya. (Makalah)*. Universitas Muhammadiyah. Kendari.
- Nana Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. PT. Tarsito. Bandung.
- Netti Herawati. (2005). *Pendidik PAUD*. Quantum. Pekanbaru.
- Nurul Zuriah. (2006). *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Papalia, Diane E, Etc. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan, terjemahan A. K. Anwar)*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Riana Mashar. (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Kencana. Jakarta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. PT. Rinekan Cipta. Jakarta.
- Susilo. (2009). *Penelitian Pendidikan*. Poliyama Widya Pustaka. Jakarta.
- Winarno Surakmad. (2002). *Pengantar Penelitian Ilmia*. Tarsito. Bandung.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks. Jakarta.
- Zainal Aqib. (2011). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. CV Nuansa Alia. Bandung.
- Sumber Dari Skripsi.**
- Abbas Hasnindah. 2011. (Skripsi); "Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Keterampilan

*Menulis Materi Membuat Karangan Melalui Media Gambar Seri Pada Murid Kelas V SDN Sudirman III Makassar*". FIP UNM. Makassar.

Dedeh Siti Nurhaedah. 2009. (Skripsi). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Pada Pendidikan PAUD Di Desa Bojong Gede Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor..* Universitas Ibn Khaldun. Bogor

Nuraini. 2013. (Skripsi). *Hubungan Penggunaan Benda Konkret Sebagai media pembelajaran Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di TKQ Fathul Koriyyah Desa Bantarsari Kecamatan Rancabungur Kecamatan Bogor.* Universitas Ibn Khaldun. Bogor.

Suci Sri Rahayu. 2013. (Skripsi). *Pengaruh Kreativitas Pendidik PAUD Terhadap Minat Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.* Universitas Ibn Khaldun, Bogor.

Teny Wulan Sudaniti. 2011. (Skripsi) *Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 1 Prambanan Sleman Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan.* Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

## Sumber Dari Internet

Alim Sumarno, dkk. (2012). [http://ejournal.unesa.ac.id/Universitas Negeri Surabaya/](http://ejournal.unesa.ac.id/UniversitasNegeriSurabaya/). (On line). Diakses 10 Mei 2014.

Pungkas Anugrahutami. (2010). *Makalah Psikologi Tentang Reaksi Dan Pola Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.* Dalam <http://pungkasanutrahutami.wordpress.com/2010/11/28/>. Diakses 8 Mei 2014.

Rizal Adriene. (2013). *Makalah Perkembangan Sosial Emosional Dan Emosi.* Dalam <http://rizaladriene.blogspot.com/2013/05/html>. Diakses 10 Mei 2014.

<http://aaps10.blogspot.com/2012/10/media-boneka-tangan.html/>. Diakses 13 Mei 2014.

<http://ejournal.unesa.ac.id/article/1717/19/article.pdf/>. Diakses 08 Mei 2014.

<http://kongkoh.blogspot.com/2011/01/perkembangan-sosial-dan-emosional-anak.html/>. Diakses 15 Mei 2014.

<http://molylovelyme.blogspot.com/2010/01/pengertian-boneka-adalah-tiruan-dari.html>. Diakses 18 Mei 2014.

<http://allabout-pendidikan.blogspot.com/2010/10/pengertian-manfaat-dan-tujuan.html>. Diakses 18 Mei 2014